

Machasin, dkk.



ISLAM

DALAM GORESAN PENA BUDAYA

Machasin, dkk.

ISLAM DALAM GORESAN PENA BUDAYA



ISLAM DALAM GORESAN PENA BUDAYA

Penulis: Machasin, dkk.
Editor: Syifa'un Nafsiyah, Thoriq Tri Prabowo, Sujadi, dan Ening Herniti
Tata Sampul: Ahmad
Tata Isi: Aira
Pracetak: Antini, Dwi, Wardi

Cetakan Pertama, November 2019

Penerbit
DIVA Press
(Anggota IKAPI)
Sampangan Gg. Perkurat No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Yogyakarta
Telp: (0274) 4353776, 081804374879
Fax: (0274) 4353776
E-mail: redaksi_divapress@yahoo.com
sekred2.divapress@gmail.com
Blog: www.blogdivapress.com
Website: www.divapress-online.com

Bekerja sama dengan

FORUM SILATURAHMI
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
Jl. Laksda Adisutjipto Yogyakarta Indonesia
Telp. +62274513949

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Machasin, dkk.

Islam dalam Goresan Pena Budaya/Machasin, dkk.; editor, Syifa'un Nafsiyah, Thoriq Tri Prabowo, Sujadi, dan Ening Herniti—cet. 1—Yogyakarta: DIVA Press, 2019

246 hlmn; 16 x 24 cm
ISBN 978-602-391-840-9

1. Religion & Social Sciences
II. Syifa'un Nafsiyah, Thoriq Tri Prabowo, Sujadi, dan Ening Herniti

I. Judul

KOMUNITAS DIFABEL DALAM SEJARAH DAN HISTORIOGRAFI AWAL ISLAM

NURUL HAK

Dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

A. PENDAHULUAN

Tema-tema bahasan dalam sejarah Islam seringkali diliputi oleh kajian mengenai tema besar, elitis, dan politis. Tema-tema ini pada umumnya terkait dengan kekuasaan, para penguasa, dan peristiwa-peristiwa besar yang melibatkan tokoh-tokoh elite politik dan pemerintahan. Oleh karena itu, wajar jika dikatakan bahwa sejarah Islam itu adalah sejarah politik.¹ Sangat jarang dan sulit kita temukan dalam sejarah dan peradaban Islam tema bahasan yang “memihak” kepada masyarakat kecil, atau masyarakat terpinggirkan. Salah-satu masyarakat terpinggirkan dalam bahasan sejarah dan peradaban Islam itu adalah masyarakat difabel. Bahasan mengenai tema ini dalam kajian Sejarah dan historiografi Islam hampir sulit ditemukan, baik pada periode klasik, pertengahan, maupun modern. Selain karena faktor penguasa, kedekatan para penulis sejarah awal Islam dengan kekuasaan, dan konsepsi sejarah dalam konteks Sejarah dan Peradaban Islam yang cen-

¹ Muhammad Bin Syamil al-Sulmi Dr., *Manhaj Kitabah al-Tarikh al-Islami*, Riyadh: Dar al-Risalah, cet.1, 1987, hlm. 12. Pendapat yang hampir sama dengan beiau dinyatakan pula oleh Dr. Abdul Mun'im Majid dalam karyanya *Muqaddimah lidirasah al-Tarikh al-Islami: Ta'rif bi al-Mashadir al-Tarikh al-Islami wa manhajuh al-Hadithah*" Lihat Abdul Mun'im Majid, *Muqaddimah li Dirasah al-Tarikh al-Islami: Ta'rif bi Mashadir al-Tarikh al-Islami wa Minhajuh al-Hadithah*, Qahirah: Anglo al-Mishriyah, 1971. Lihat sama Badri Yatim, *Historiografi Islam*, hlm, 227.

derung elits, politis dan berpihak pada peristiwa besar, faktor sumber sejarah² pun menjadi bagian yang memberikan kontribusi terhadap penulisan sejarah Islam sebagai sejarah politik.

Konsekuensinya sebagai masyarakat minoritas, bahasan mengenai komunitas difabel menjadi termarginalkan, seolah-olah eksistensinya tidak ada dalam panggung sejarah tersebut. Padahal sejak masa pra dan awal Islam, khususnya masa kenabian Muhammad saw. dan masa sahabat, sebagaimana dinyatakan oleh al-Dainawari dalam karyanya *al-Ma'arif*,³ terdapat cukup banyak komunitas difabel pada masa awal Islam. Sebagian mereka, berasal dari elite sosial suku terpandang, seperti Suku Quraisy, atau masih dari lingkaran di sekitar Nabi Muhammad saw. Boleh jadi karena kedua faktor inilah mereka masuk dalam catatan sebagian para penulis sejarah awal Islam.

Mereka tidak hanya eksis sebagai bagian dari masyarakat awal Islam masa kenabian dan masa sahabat, baik di Mekah terlebih lagi di Madinah, tetapi juga terlibat aktif dalam peran-peran sosial, politik dan budaya sebagaimana masyarakat awal Islam pada umumnya. Peran aktif ini misalnya diperlihatkan oleh Abdullah Bin Ummi Maktum, salah seorang sahabat dan Muazin Rasulullah saw. di Madinah difabel netra. Selain Abdullah Bin Ummi Maktum terdapat beberapa komunitas difabel yang lainnya masa Rasulullah saw., di antaranya Abu Talib, Abu Sufyan, Muad Bin Jabal dan yang lainnya, seperti akan dibahas berikut.

Fenomena komunitas difabel di atas yang "miskin" perhatian dalam historiografi Islam menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut. Hal ini bukan saja karena komunitas difabel bagian dari fakta sejarah masa awal Islam. Tetapi ia juga dapat diteliti lebih lanjut mengenai kedudukan dan peranan mereka dalam proses pembentukan peradaban Islam masa kenabian Muhammad saw. dan masa sahabat. Di samping itu, dapat diteliti pula persepsi dan perlakuan masyarakat awal Islam terhadap komunitas difabel.

² Abdul Majid Dayab, *Tahqiq al-Turath al-'Arabi: Manhajuh wa Tathawuruh*, Qahirah: al-Markaz al-'Arabi li al-Sahafah, 1983, hlm.30.

³ al-Dainawuri, *al-Ma'arif*, hlm. 37.

Oleh karena itu, artikel ini dianggap penting untuk dihadirkan dalam suatu bahasan sejarah awal Islam berdasarkan beberapa pertimbangan berikut. Pertama, masih langkanya bahasan sejarah sosial komunitas difabel sebagai masyarakat yang terpinggirkan dan belum banyak ditulis dalam historiografi Islam. Kedua, keterlibatan dan peran aktif komunitas difabel dalam proses pembentukan peradaban Islam sejak masa awal Islam dan persepsi dan perlakuan masyarakat awal Islam terhadap mereka dapat dijadikan salah-satu model ideal dalam pembinaan dan pengembangan masyarakat difabel masa kini. Ketiga, artikel ini juga dapat dijadikan arah pengayaan dan pengembangan kajian sejarah dan peradaban Islam, terutama perubahan arah kajiannya dari dominasi sejarah politik dan perspektif sejarah elitis kepada sejarah sosial berbasis komunitas masyarakat yang terpinggirkan.

Sebagaimana disinggung di atas bahwa bahasan mengenai komunitas masyarakat difabel masih sangat jarang dilakukan dalam kajian sejarah dan historiografi Islam. Oleh karena itu, karya-karya historiografi mengenai hal ini juga masih sangat terbatas sekali. Di antara karya yang memuat bahasan komunitas difabel adalah *al-Ma'arif* karya Ibnu Qutaibah al-Dainawuri. Sebenarnya karya ini bukanlah karya yang membahas secara khusus mengenai komunitas difabel. Ia merupakan karya yang membahas sejarah awal Islam dari semenjak masa kenabian Muhammad saw. sampai dengan masa Abbasiyah. Di dalamnya dibahas juga mengenai *Sirah al-Nabi*, biografi para tokoh sahabat, khalifah, dan komunitas dari kalangan sosial tertentu. Komunitas difabel diulas sedikit di dalamnya dengan menyebutkan nama-nama mereka dan jenis difabel yang disandanginya. Selain *al-Ma'arif* karya al-Dainawuri, karya lain terkait komunitas masyarakat difabel adalah *Muruj al-Dahab wa Ma'adin al-Jauhar*, karya al-Mas'udi, *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*, atau *Taraikh al-Tabari* karya al-Tabari, dan *Tarikh al-Islam* karya al-Bahabi. Karya lain yang mengulas tentang komunitas difabel adalah *al-Tabaqat a-Kabir* karya Muhammad bin Sa'ad, sekretaris dan murid al-Waqidi. Hanya saja, karya-karya di atas sebatas mengulas sedikit mengenai komunitas difabel sebagai bagian dari para sahabat dan pengikut Nabi Muhammad saw., tidak memerincinya. Oleh karena itu, karya historiografi Islam, baik masa klasik, pertengahan, maupun modern, yang membahas secara

khusus mengenai komunitas difabel ini, sepanjang pengetahuan penulis belum ada atau belum ditemukan.

Untuk membahas peran komunitas masyarakat difabel akan digunakan teori peran dan tindakan sosial. Peran adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (komunitas) sesuai dengan kedudukannya. Oleh karena itu, teori peran juga erat kaitannya dengan teori tindakan sosial. Tindakan adalah sepenggal tingkah-laku yang dapat dilukiskan dalam arti seorang pelaku yang menyeleksi sarana atau cara untuk menyeleksi tujuan atau maksud tertentu.⁴ Menurut Parsons setiap tindakan terjadi dalam suatu situasi atau kondisi yang terkontrol oleh pelakunya dan berhubungan dengan tindakan-tindakan lainnya dalam interaksi sosial yang membentuk sistem tindakan dalam sistem sosial.

Selain teori peran dan tindakan, dalam lingkup makro keduanya dapat dihubungkan juga dengan teori sosial fungsionalisme struktural. Secara sederhana strukturalisme fungsional terkait dengan struktur dan fungsi. Dalam pandangan Parsons, setiap masyarakat merupakan sebuah sistem yang tersusun dari bagian-bagian yang teridentifikasi dan saling berhubungan antara satu (bagian) dan (bagian) yang lainnya.⁵ Dalam fungsionalisme, sistem sosial diasumsikan sebagai suatu organisme, yang bagian-bagiannya tidak hanya saling berhubungan satu dan yang lainnya. Tetapi ia juga memberikan andil (peran) bagi pemeliharaan, stabilitas dan kelestarian organisme itu sendiri.⁶

Kajian ini termasuk kajian sejarah, dalam konteks ini sejarah Islam klasik, sehingga digunakan metode penelitian sejarah. Menurut Garraghan metode penelitian berfungsi untuk menyusun suatu proses penelitian secara sistematis, terarah, efektif dan kritis.⁷ Sebagai penelitian sejarah, maka metode yang digunakan adalah metode sejarah, mencakup empat tahapan. Pertama, pencarian dan penelusuran sumber-sumber sejarah (heuristik), baik berupa sumber primer maupun sekunder terkait dengan masyarakat difabel masa awal Islam, khususnya masa

⁴ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial*, (Yogyakarta : Kanisius, 1994), hlm. 223. Lihat juga George Ritzer, *Modern Sociological Theory*, (New York : Mc Graw Hill Company, 1996), hlm.

⁵ Ibid.

⁶ David Kaplan, *Teori Budaya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. 2, 2000), hlm.77

⁷ G.J.Garraghan, *A Guide to Historical Method*, (New York, Fordham University Press, 1957), hlm. 35.

kenabian Muhammad saw. Kedua, verifikasi sumber, terdiri dari kritik intrn dan kritik ekstern. Kritik intern meliputi kritik terhadap isi kandungan teks, dengan mempertanyakan apakah teks-teks yang tertulis itu merupakan fakta sejarah atau mitos. Sedangkan kritik ekstern lebih menekankan pada orisinalitas dan otentisitas aspek di luar teks, seperti tinta dan kertas yang digunakan dalam teks tersebut sesuai dengan zaman atau masa di mana teks itu ditulis. Kritik intern dan ekstern dalam kajian sejarah juga sering disebut proses verifikasi data atau sumber sejarah. Ketiga, interpretasi, yaitu dengan cara menafsirkan data-data hasil penelitian berdasarkan pada hubungan antara satu data dengan sumber data lainnya, termasuk pemaknaan yang dilakukan oleh sejarawan. Keempat adalah historiografi, yaitu penulisan hasil kajian dalam suatu konstruksi sejarah komunitas masarakat difabel.

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Difabel

Kata *difable* merupakan akronim dari bahasa Inggris *Different Ability people*, berarti orang yang berkemampuan berbeda. Dalam bahasa Indonesia istilah itu menjadi difabel, yang merujuk arti yang sama. Istilah ini di Indonesia diperkenalkan oleh Mansour Fakhri sejak tahun 1997. Sebelumnya, istilah identik yang sering digunakan *disability*, atau penyandang cacat, penyandang ketunaan.⁸

Dalam artikel ini, penulis lebih memilih istilah difabel daripada *disability*, penyandang cacat, penyandang ketunaan. Karena ini telah banyak digunakan dalam kajian-kajian ilmiah dan juga telah diserap ke dalam bahasa Indonesia mengenai penyandang cacat. Di samping itu, istilah ini juga dipandang lebih “egaliter” dan tidak mengandung makna diskriminatif.

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, difabel adalah suatu kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna, baik karena kecelakaan atau yang lainnya, yang menyebabkan keterbatasan pada dirinya secara fisik. Dalam

⁸ Nisaelfatria.blogspot.co.id.

definisi John C. Maxwell, difabel tidak hanya memiliki keterbatasan atau kelainan fisik saja, tetapi juga mental, yang dapat mengganggu atau menjadi hambatan baginya untuk melakukan aktifitas secara normal. Keterbatasan atau kelainan yang disandang seorang difabel dapat disebabkan oleh suatu kecelakaan atau sudah bawaan sejak lahir.

Dari beberapa definisi di atas, secara garis besar difabel dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu pertama difabel fisik dan kedua difabel mental. Pertama, difabel fisik dapat dikelompokkan lagi ke dalam tiga macam, yaitu difabel tubuh, difabel rungu dan difabel netra. Difabel tubuh merupakan keterbatasan atau kelainan pada tubuh, yang mengakibatkan adanya gangguan fungsi tubuh, baik berupa gerakan, penglihatan, pendengaran maupun pembicaraan, baik karena bawaan sejak lahir maupun kecelakaan. Misalnya, kaki atau tangan yang diamputasi, sehingga menjadikan seorang difabel memiliki keterbatasan atau kelainan dalam berjalan dan memegang.

Kedua, difabel rungu, merupakan keterbatasan atau kelainan pada pendengaran disebabkan oleh hilangnya atau kurangnya fungsi pendengaran pada telinga, baik karena bawaan lahir atau kecelakaan. Termasuk dalam kategori ini adalah difabel wicara. Ketiga adalah difabel netra, merupakan keterbatasan penglihatan, disebabkan oleh hilang atau kurangnya fungsi penglihatan pada mata, baik karena bawaan lahir maupun kecelakaan.

Dari kedua kategori di atas, konsep difabel yang dimaksud dalam artikel ini lebih mengacu kepada pengertian pertama, yaitu adanya kekuarangan atau keterbatasan pada fisik, baik difabel tubuh, difabel rungu maupun difabel netra, yang dialami oleh komunitas masyarakat masa kenabian Muhammad saw. Fokus utama dari komunitas difabel masa kenabian ini adalah pada peranannya, yang tidak (banyak) ditulis dalam sejarah awal Islam, bahkan seolah-olah seperti tidak ada. Padahal, dengan segala keterbatasannya mereka adalah komunitas sosial aktif dan partisipatif, yang terlibat langsung dalam kehidupan real masa kenabian serta memiliki peran-peran yang signifikan dalam ranah kehidupan sosial, budaya dan politik.

2. Difabel dalam Sejarah dan Historiografi Islam

Persoalan difabel dalam sejarah Islam memiliki kaitan erat dengan dua hal. Pertama, ia berkaitan dengan persoalan historiografi Islam. Kedua, ia juga berkaitan erat dengan konsepsi sejarah dalam konteks sejarah Islam. Kedua-duanya sangat berkaitan, yang pertama merupakan akibat dari yang kedua. Persoalan historiografi dapat ditengarai bahwa karya-karya historiografi Islam, baik karya-karya historiografi awal Islam maupun karya-karya historiografi modern sangat sedikit sekali menuliskan individu atau kelompok sosial difabel sebagai tema bahasannya. Artinya karya-karya sejarah Islam sebagai fakta subyektif, *Islamic history as really written*, yang kemudian menjadi historiografi, menunjukkan sangat sedikit sekali dan sulit ditemukan bahasan mengenai difabilitas dan individu-individu difabel dalam historiografi Islam. Hal ini dapat dilihat dalam karya-karya sejarah Islam, baik yang ditulis oleh sejarawan awal Islam maupun sejarawan modern tidak banyak menulis mengenai individu dan komunitas atau masyarakat difabel. Padahal sejarah Islam dalam pengertian sebagai fakta obyektif, *Islamic history as really happened*, menunjukkan banyaknya individu-individu difabel dalam konteks sejarah Islam. Akan tetapi, individu-individu difabel ini tidak menjadi tema bahasan khusus atau bukan sebagai tema dan bahasan utama dalam sejarah Islam.

Dari sisi konsepsi sejarah, khususnya sejarah pra Islam dan awal Islam, makna sejarah dalam kultur bangsa Arab mengacu kepada peristiwa-peristiwa elitis, politis, penting dan besar.⁹ Peristiwa-peristiwa sejarah sosial dan komunal dari kelas pinggiran, masyarakat dan orang-orang kecil (*wong cilik*), jarang ditulis dan hampir terlupakan oleh para penulis dan sejarawan awal Islam. Oleh karena itu, dalam sejarah pra dan awal Islam, kita sulit menemukan karya-karya sejarah Islam yang membahas individu, golongan, dan komunitas difabel. Bahasan-bahasan mengenai mereka dapat ditemukan dalam sejarah Islam jika mereka berada dalam atau terkait dengan lingkaran elit kesukuan, kenabian, kekuasaan (daulah),

⁹ Jawad Ali, *al-Mufashal fi Tarikh al-'Arab Qabl al-Islam*, (Beirut : Dar al-Ilm wa al-Malayin), juz 1, hlm. 46.

menjadi tokoh heroik yang berpengaruh dan terlibat dalam suatu peristiwa besar dan penting. Tujuan utama dari penulisan sejarah Islam pun pada awalnya tidak terlepas dari tiga kepentingan di atas; kesukuan, kenabian dan kekuasaan (daulah dan kerajaan). Padahal faktanya, di dalam sejarah awal Islam masa kenabian Muhammad saw. misalnya, terdapat banyak tokoh difabel yang cukup terkenal, seperti akan dikemukakan dalam sub bab berikut.

Sebagai konsekuensi dari konsepsi sejarah di atas, maka sumber-sumber sejarah awal Islam, baik sumber primer maupun sekunder, dan karya-karya historiografi Islam, baik klasik, tidak banyak membahas, atau bahkan sangat sedikit mengulas mengenai difabelitas. Hal ini juga berpengaruh terhadap karya-karya historiografis berikutnya, baik pada abad pertengahan maupun modern, meskipun pada abad modern konsepsi penulisan sejarah Islam sudah berubah ke arah penulisan sejarah sosial.

3. Fokus dan Perhatian Para Penulis Sejarah Awal Islam

Selain karena konsepsi sejarah di atas, ketidakterlibatan (ketidakmunculan) catatan-catatan mengenai komunitas difabel juga disebabkan oleh perhatian utama para penulis sejarah Islam lebih terfokus pada peristiwa-peristiwa penting yang dilakukan Nabi Muhammad saw., cerita dan sejarah bangsa Arab dan perluasan-perluasan wilayah Islam (*al-futuh*), baik pada masa Nabi Muhammad saw., masa sahabat al-Khulafa al-Rashidun maupun pada masa Daulah Bani Umayyah. Hal ini dapat kita telusuri dan buktikan dari karya-karya historiografi Islam yang paling awal muncul dan berkembang meliputi *Sirah al-Nabi* (biografi Nabi Muhammad saw.), cerita mengenai sejarah (kehebatan dan kegemilangan) bangsa Arab kuno, *al-Maghazi* (peperangan) dan *al-Futuh* (perluasan wilayah). Di dalam karya-karya tersebut, baik Ibn Ishaq, sebagai pengarang *Sirah al-Nabi*, Abid Bin Sariah al-Jurhumi sebagai penulis pertama sejarah bangsa Arab Selatan kuno, maupun al-Waqidi sebagai penulis awal tentang *al-maghazi* dan *al-futuh* tidak membahas sedikitpun tema bahasan komunitas difabel.

Demikian pula Ibn Hisyam dalam karyanya *Sirah Ibn Hisyam* tidak sedikitpun menyinggungnya, Ibn Khayyat dalam karyanya *Tarikh Ibn Khayyat*, al-Baladuri dalam karyanya *Ansab al-Asyraf* dan *Futuh al-Buldan* dan yang lainnya. Karya Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Tarikh al-Tabari*; *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk*, yang dianggap sebagai karya terbesar di zamannya pun tidak membincangkannya dalam tema khusus, atau mengulasnya secara khusus. Demikian juga al-Ya'qubi di dalam karyanya *Tarikh al-Ya'qubi*, yang muncul lebih awal dari al-Tabari, dan al-Mas'udi dalam karyanya *Muruj al-Dahab wa ma'adin al-Jauhar*, yang hampir sezaman dengan al-Tabari tidak juga membahasnya.

4. Komunitas Difabel dalam Karya Historiografi Awal Islam

Meskipun demikian, masih ada beberapa karya historiografi awal Islam yang mengulas secara sepintas dan tidak langsung mengenai difabelitas. Di antara karya tersebut adalah *al-Ma'arif* karya Ibn Qutaibah al-Dainawuri (w. 276 H./898 M.),¹⁰ seorang sejarawan Iraq, yang hidup pada masa periode kedua atau akhir Daulah Abbasiyah. *Ahl-al'Ahat* adalah istilah yang digunakan oleh Ibn Qutaibah al-Dainawuri dalam *al-Ma'arif* untuk individu-individu difabel. Jika ditinjau dari implikasi makna semantiknya, istilah *ahl-al'Ahat* sebenarnya bermakna lebih luas. Ia tidak hanya mengacu kepada kekurangan, kecacatan dan tuna secara fisik, tetapi juga pada penyakit-penyakit fisik yang lain, seperti penyakit kusta dan yang lainnya. Atau ia juga menjadi ciri khusus bagi individu tertentu dalam bentuk fisiknya atau keadaannya. Orang-orang yang botak dalam sebagian rambut kepalanya, atau bau mulut bawaan, bermata juling dan rabun termasuk dalam kategori *ahl-al'ahat* dalam *al-Ma'arif* karya Ibn Qutaibah.

Dalam karyanya *al-Ma'arif*, al-Dainawuri menyebutkan beberapa daftar nama sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw. yang difabel. Dia juga menulis kategori-kategori difabelitas yang

¹⁰ Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Abdullah Bin Muslim Bin Qutaibah al-Dinawuri.

disandang oleh para sahabat tersebut; tuna netra, tuna rungu, dan kekurangan anggota-anggota fisik yang lain.¹¹ Selain itu, dia juga membagi komunitas difabel berdasarkan pada pembawaan sejak lahir dan setelah dewasa.

Karya historiografi lain yang mengulas secara tidak langsung dan sepintas mengenai individu difabel adalah *Kitab al-Tabaqat al-Kabir* karya Muhammad Ibn Sa'ad, seorang penulis awal biografi Nabi Muhammad saw. dan ensiklopedi para sahabat dan tabi'in, murid dan sekretaris al-Waqidi.

Dalam karya tersebut, Ibn Sa'ad, sebagaimana al-Dainawuri, sebenarnya tidak secara khusus membahas komunitas difabel dan tidak banyak individu difabel yang dituliskannya. Ibn Sa'ad hanya sekilas menyebutkan fakta individu tertentu yang difabel. Seperti Urwah Bin Zubair, putra sahabat Nabi Muhammad saw. Zubair Bin Awam, yang disebutkan mengalami penyakit ganas dan kronis pada kakinya sehingga harus diimputasi dan menjadi seorang difabel.¹²

5. Nama-nama Individu Difabel dari Keluarga Nabi dan Sahabat

Ibn Qutaibah di dalam karyanya *al-Ma'arif* mencatat nama-nama komunitas difabel pada masa kenabian Muhammad saw. Mereka merupakan sebagiannya terdiri dari keluarga atau kerabat Nabi Muhammad saw. dan sebagian lainnya terdiri dari para sahabat dan putra sahabat. Sementara kategori difabel yang disebutkan oleh Ibnu Qutaibah terdiri atas difabel netra (tuna netra), difabel fisik/tubuh (seperti kakinya pincang) dan difabel rungu (tuna rungu). Dari ketiga kategori itu, ada difabel yang merupakan bawaan sejak lahir, ada pula difabel setelah dewasa, baik karena peperangan, kecelakaan atau karena faktor yang lainnya.

¹¹ Sebenarnya Ibn Qutaibah mengulas difabelitas dalam konteks ulasan tentang penyakit-penyakit dan kekurangan-kekurangan fisik yang dimiliki ("disandang) oleh beberapa orang dari masa awal Islam, baik dari kelompok masyarakat non Muslim, para sahabat maupun para tabi'in. Dia tidak secara khusus membahas tema tersebut. Ibn Qutaibah menyebutnya dengan *Ahl al-Ahat*, yang di dalamnya termasuk kecacatan fisik dan kekurangan pada anggota badan. Lihat Ibn Qutaibah al-Dainawari, *al-Ma'arif*, (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah), hlm. 320-324.

¹² Ibn Sa'ad *Kitab Tabaqat al-Kabir*, juz 7, hlm. 180.

a. Nama-nama Individu Difabel Kategori Difabel Netra

Abu Sufyan Bin Harb, al-'Asy'ath Bin Qais, al-Mughirah Bin Syu'bah, Jarir Bin Abdullah al-Bajli, Adi Bin Hatim, Utbah Bin Abu Sufyan, Qubaidah Bin Du'aib, al-Asytar al-Nakh'i, al-Mukhtar Bin Abu Ubaid, Malik Bin Masma', Qais Bin Maksuh al-Muradi, Ibrahim Bin Nakh'i, al-Hatif Bin al-Sajf, Ali Bin Haitham, Ibn Maqbal Abdullah Bin 'Umair, Akhu Ubaidillah, al-Aswad Bin Yazid, al-Harth al-A'war sahabat Ali, Abu Makhlid al-Sudusi, Habib Bin Abu Thabit, Jabir Bin Zaid Abu al-Sya'tha.¹³

b. Nama-nama Individu Difabel Tubuh/Fisisk (Kategori Pincang/ Cacat Kaki)

Abu Talib, paman Nabi Muhammad saw. (sebelah matanya tidak melihat), Muadz Bin Jabal, al-Khaufazan Bin Syark, Abdullah Bin Jad'an al-Laithi, Amr Bin Jamu', Ziyad Bin Khasfah, al-Rubai' Bin Mas'ud al-Kalbi, Abdul Hamid Bin Abdurrahman Bin Zaid Bin Khattab, 'Alqamah Bin Zaid, sahabat Abdullah Bin Mas'ud, Rashid al-Hijri, Sa'id Bin Abu 'Arubah, Ibrahim Bin Muhammad Bin Talhah Bin Ubaidillah, Abu Hazm al-Madani, al-Ghamar Bin Yazid Bin Abdul Malik, Abdullah Bin Raja al-Muhadith, Mujalid Bin Mas'ud (sahabat nabi), Ahnaf Bin Qais, Abu al-Aswad al-Daili dan lain-lain.¹⁴

c. Nama-nama Individu Difabel Rungu

Abban Bin Usman Bin 'Affan r.a., Ubaidah al-Silmani, Muhammad Bin Saironi, Abdullah Bin Yazid Bin Hurmuz, al-Kamit. Selain ketiga kategori di atas, sebenarnya Ibn Qutaibah mencantumkan kategori penyakit dan kekurangan fisik yang lain, seperti kusta, bermata juling dan rabun, termasuk dalam kategori *ahl al-'Ahat*, yang identik dengan difabel. Dari ketiga kekurangan

¹³ Ibn Qutaibah al-Dainawari, *Op.Cit.*, hlm. 324.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 320 dan 322.

dan penyakit fisik tersebut, kategori orang yang menderita sakit kusta merupakan komunitas terbanyak yang disebutkannya. Di antara mereka adalah Anas Bin Malik, Bal'a Bin Qais, Yarbu' Bin Handalah Bin Malik, al-Safah al-Taghlabi, al-Mughirah Bin Hanba (penyair), Rubai' Bin Ziyad al-Abasi, Qusyair Bin Ka'ab, al-Abyadh Bin Majasyi, Abdurrahman Bin Abdullah al-Qusyairi, Aiman Bin Kharim dan yang lainnya.¹⁵

6. Persepsi dan Sikap Masyarakat Awal Islam terhadap Komunitas Difabel

Sub bab ini, secara khusus akan mengulas persepsi, sikap masyarakat awal Islam masa kenabian Muhammad saw. dalam memperlakukan komunitas difabel. Pertanyaan pertanyaan berikut menjadi fokus yang akan diulas. Bagaimanakah masyarakat awal Islam masa kenabian Muhammad saw. dan masa sahabat memandang dan memberlakukan komunitas difabel? Dan bagaimana kedudukannya dalam masyarakat masa kenabian tersebut? Apakah mereka termasuk komunitas yang dimarginalkan atau diperlakukan secara diskriminatif, ataukah diperlakukan sama (dan egaliter) seperti komunitas masyarakat lainnya yang normal? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, perlu terlebih dahulu dijelaskan kondisi sosio-historis masyarakat Arab dan pandangan dunianya dalam konteks kemanusiaan dalam hirerkhi sosialnya.

Baik masyarakat Arab pra Islam maupun masyarakat Arab awal Islam adalah termasuk masyarakat Arab yang masih "natural" dan murni dari sisi tradisi dan kebudayaannya, sehingga mereka menjadi representasi dari masyarakat Arab yang sebenarnya. Walaupun dari sisi masa dan pandangan dunia keduanya agak berbeda, namun dalam konteks tradisi dan kebudayaannya masih relatif sama. Tradisi kesukuan yang menjadi sistem sosial-politik, kecintaan terhadap syair (puisi), seperti tercermin di dalam *ayyam al-'Arab*, al-Ansab (genealogy), keberanian, kedermawanan, heroisme dan fanatisme adalah bagian dari kebudayaan asli masyarakat Arab tersebut.

¹⁵ *Ibid.*

Di dalam konteks masyarakat Arab pra Islam, asal-usul nasab dan kesukuan menjadi tolak ukur utama untuk memposisikan kemuliaan seseorang dalam struktur sosial-politik. Selain itu, kekayaannya, kedermawanannya dan kemahiran serta kemampuannya yang luar biasa dalam menciptakan syair (puisi), sehingga mengungguli para penyair dari suku-suku lainnya juga dapat mengangkat status dan strata sosialnya. Kategori-kategori seperti itu, khususnya tentang asal-usul nasab, kesukuan dan kemahiran dalam bersyair, menjadi pembeda status dan kedudukan seseorang dalam struktur masyarakat Arab pra Islam. Dari sini pula terpola pandangan dunia masyarakat Arab mengenai individu; kemuliaannya, status sosialnya dan kedudukannya dalam masyarakat.

Pandangan dunia masyarakat Arab pra Islam seperti di atas tentunya memandang asal-usul suku sebagai dasar statusnya dalam sosial, sehingga keberadaan komunitas difabel tidak begitu dipersoalkan atau didiskriminasikan, apalagi jika mereka dari kalangan suku terpandang, seperti Suku Quraisy. Maka kecacatan atau kekurangan fisik bukan bagian dari keaiban atau kelemahan bagi yang menyandangnya, atau bagi kesukuan yang menjadi institusi sosial-politiknya.

Kasus dialami oleh Abu Talib, paman Nabi Muhammad saw., dapat menjadi bukti sosio-historis mengenai sikap dan cara pandang mereka terhadap individu dan komunitas difabel. Secara fisik, Abu Talib adalah seorang difabel fisik, yang mana seperti dinyatakan oleh Ibn Qutaibah dalam al-Ma'arif, merupakan seorang yang cacat kakinya (pincang). Akan tetapi posisi dan kedudukannya di dalam struktur sosial-politik masyarakat Arab pra dan awal Islam tetap terhormat dan mulia, karena berasal dari Bani Hasyim, Suku Quraisy, yang terpandang dan terhormat di kalangan suku-suku Arab yang lainnya sejak masa pra Islam. Meskipun difabel fisik, Ia tetap menjadi salah-seorang pemimpin Suku Quraisy pada masa pra dan awal Islam.

Pada masa awal Islam, cara pandang mengenai kemuliaan seseorang bergeser dari cara pandang masyarakat pra Islam sebelumnya. Islam lebih egaliter dalam memandang individu. Asal-usul kesukuan,

etnisitas, nasab, kekayaan, kedermawanan seseorang tidak lagi menjadi tolak ukur utama untuk memandang kemuliaan seseorang. Islam menempatkan nilai yang lebih universal dalam memposisikan kemuliaan seseorang dengan kategori kekuatan iman, perilaku dan perbuatan baiknya, kesalehan sosial dan komitmen moralnya yang terwujud dalam ketaqwaan. Dalam al-Qur'an kemuliaan berdasarkan kategori ketaqwaan itu ditegaskan secara eksplisit, yang artinya:

"Wahai manusia sekalian, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian (terdiri dari jenis) laki-laki dan perempuan, menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kalian saling mengenal (berkomunikasi). Sesungguhnya orang yang paling mulai di sisi Tuhan adalah orang yang paling taqwa di antara kalian."¹⁶

Demikian pula, secara lebih tegas lagi Hadis menyebutkan posisi dan kedudukan manusia sama. "Tidak ada keutamaan bagi bangsa Arab atas bangsa lainnya (non Arab), kecuali (keutamaan itu dibedakan dengan) ketaqwaannya. Kalian semua sama berasal dari (keturunan) Adam dan Adam berasal dari tanah."

Cara pandang ini lebih terbuka bagi setiap individu dan komunitas sosial untuk menjadi mulia dan terpuja, terutama dalam pandangan Tuhan, ketimbang cara pandang pra Islam sebelumnya yang mengaitkan kemuliaan dengan institusi kesukuan atau asal-usul nasabnya. Hal ini dapat kita saksikan fakta-fakta individu pada masa kenabian Muhammad saw. Bilal Bin Abu Rabah, seorang muazin yang berasal dari Afrika dan berkulit hitam legam, Zaid Bin Harithah yang menjadi anak angkat Nabi Muhammad saw., Abdullah Bin Ummi Maktum, seorang difabel netra yang menjadi mu'adzin kedua Nabi Muhammad saw. mendapatkan perlakuan yang sama dan memiliki hak, kedudukan dan peran atau fungsi sosial-politik yang sama dalam masyarakat awal Islam.

¹⁶ Q.S. al-Hujurat [49]: 13.

Dengan konsepsi dan pandangan dunia yang egaliter dan terbuka terhadap manusia secara keseluruhan, tentu sikap dan pandangan masyarakat awal Islam terhadap difabel sama seperti individu lainnya; tidak ada diskriminatif. Hal ini akan tampak secara jelas dalam peran-peran sosial-politik individu difabel yang telah dilaksanakan dan tanggung-jawab yang diemban pada masa awal Islam, khususnya masa kenabian.

7. Peran Individu dari Komunitas Difabel dalam Ranah Publik Masa Nabi Muhammad Saw. dan Sahabat

Individu difabel merupakan bagian dari komunitas masyarakat Arab pra dan awal Islam. Sejak masa awal Islam, seseorang difabel mendapatkan tempat dan kedudukan di masyarakat dan dalam struktur sosial-politik, sebagaimana individu lainnya. Ia memiliki hak dan kewajiban yang sama, sebagaimana ia memiliki peran yang sama dengan individu dan komunitas yang lainnya dalam struktur pemerintahan dan kultur kehidupan daulah Islam. Kultur dan struktur sosial-politik Arab dan Islam pada masa klasik lebih menempatkan aspek *previllage* (keistimewaan) dan perbedaan dalam kedudukan dan peran sosial-politik dari sisi *zuriat* (*genealogy*), suku dan ras, seperti perbedaan Arab Qahthan dan Arab Adnan, Quraisy dan bukan Quraisy, dan Arab dan non Arab, daripada aspek perbedaan dari kategori kekurangan fisik (difabelitas)nya. Selain itu, *previllage* juga pada umumnya dimiliki oleh keluarga khalifah masa daulah Islam, orang-orang yang berada di dalam lingkarannya.

Abu Talib, sebagai paman Nabi Muhammad saw. yang seperti ditulis dalam al-Ma'arif karya Ibn Qutaibah al-Dainawuri, memiliki peran signifikan dalam kesukuan Arab (Suku Quraisy) dan masyarakat Arab pra dan Islam secara lebih luas, baik dari aspek struktural maupun sosio-kultural. Dia adalah pemimpin suku dari Bani Hasyim yang berperan besar dalam memimpin Suku Quraisy pada masa pra dan awal Islam dan secara spesifik melindungi kelangsungan hidup Muhammad saw. dan dakwahnya

sampai akhir hayatnya. Peran dan fungsi Abu Talib juga cukup dominan pada awal kedatangan Islam dan penyebar-luasannya di Mekkah. Meskipun dalam pelbagai Hadis dikatakan bahwa Abu Talib tidak masuk Islam. Namun perlindungan dan pembelaannya terhadap Nabi Muhammad saw., selama lebih kurang 10 tahun di Mekah, menunjukkan perannya dalam sosial politik awal Islam. Tentunya, Abu Talib sebagai bagian dari masyarakat Arab pra Islam dan awal Islam, berkontribusi besar dalam penyebar-luasan Islam dan perkembangannya di Mekah melalui sikap dan pembelaannya terhadap Nabi Muhammad saw.

Pada masa Nabi Muhammad saw. di Madinah, Abdullah Bin Ummi Maktum bukan saja sebagai Mu'adzin kedua setelah Bilal. Tetapi beliau juga sering dipercaya oleh Nabi Muhammad saw. untuk menjadi "pemimpin sementara" atau pelaksana harian menggantikan kepemimpinan Nabi Muhammad saw. di Madinah, ketika nabi dan sahabat-sahabat yang lainnya bertugas melaksanakan melakukan peperangan.¹⁷ Tugas ini tampaknya tidak dibebankan kepada Bilal, Muazin dan sahabat Nabi Muhammad saw. yang justru normal.

Ibn Sa'ad dalam karyanya, Kitab Tabaqat al-Kabir, menyebutkan keterlibatan peran Abdullah Bin Ummi Maktum sebagai pengganti kepemimpinan Nabi Muhammad saw. di Madinah tidak kurang dari sembilan kali dalam berbagai peperangan berbeda; peperangan kecil dan besar. Abdullah Bin Ummi Maktum menjadi pengganti kepemimpinan Nabi Muhammad saw. di Madinah dalam Perang Qarqarah al-Qudri,¹⁸ Perang Bani Sulaim,¹⁹ Perang Uhud (3 H.),²⁰ Perang Hamra al-Asad,²¹ Perang Bani Nadhir (Suku Yahudi),²² Perang Khandaq atau Perang al-Ahzab (5 H.),²³ Perang Bani Quraidah

¹⁷ Mengambil pengganti sementara pelaksanaan harian dalam jabatan penting seperti gubernur dilakukan juga oleh para sahabat nabi al-Khulafa al-rasyidun berikutnya, sehingga ia menjadi sebuah tradisi berkelanjutan selama masa al-Khulafa al-Rasyidun. Lihat Abdul Aziz Ibrahim al'Umri, Dr., *al-Wilayah 'ala al-Buldan fi 'Ashr al-Khulafa al-Rasyidin*, (Saudi Arabia : Dar Asybalia, 2001), hlm. 228.

¹⁸ Ibn Sa'ad, *Kitab Tabaqat al-Kabir*, juz 2, hlm. 28.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 32.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 35.

²¹ *Ibid.*, hlm. 36.

²² *Ibid.*, hlm. 54.

²³ *Ibid.*, hlm. 63.

(Suku Yahudi) (5 H.),²⁴ Perang Bani Lihyan (6 H.),²⁵ Perang al-Ghabah²⁶ dan Hudaibiyah.²⁷ Jika jumlah peperangan yang diikuti Nabi Muhammad saw. selama di Madinah sebanyak 27 kali, seperti dijelaskan al-Waqidi dalam karyanya al-Maghazi, maka paling tidak sepertiga dari jumlah peperangan tersebut kepemimpinan Madinah dipegang oleh Abdullah Bin Ummi Maktum, seorang difabel netra.

Pembagian tugas dan peranan sebagai pengganti kepemimpinan di Madinah atau sebagai pemimpin dalam pasukan rahasia (*intelligent*) atau al-Siriyah juga berlaku bagi individu lainnya. Sebagai wali Madinah, beliau bertanggung-jawab menjaga stabilitas, keamanan dan ketenteraman penduduk Madinah, di samping juga menjadi imam sholat pengganti dalam setiap sholat fardhu.

Abu Sufyan juga termasuk seorang tokoh Suku Quraisy yang difabel netra, meskipun bukan bawaan sejak lahir, seperti Abdullah Bin Ummi Maktum. Disebutkan dalam beberapa periwayatan bahwa difabel netranya disebabkan oleh banyaknya peperangan yang diikutinya. Ia memeluk agama Islam pada waktu peristiwa *Fath Makkah* tahun ke-8 H./630 M. Setelah memeluk agama Islam, ia ikut dalam pelbagai sisa peperangan yang terjadi, seperti dalam Perang Mu'tah dan Perang Hunain.

Muad Bin Jabal, yang ditengarai sebagai difabel fisik (cacat kakinya) juga memiliki peran penting dalam penyebraran Islam dan keilmuan. Ia adalah salah seorang sahabat yang diutus oleh Nabi Muhammad saw. untuk menyebarkan agama dan ilmu-ilmu Islam di Yaman, Arab Selatan dalam usia yang masih belia. Ia merupakan pelopor penyebaran dan pengatan agama Islam di Yaman, sehingga melaluinya masyarakat Yaman mengerti tentang agama Islam.

Pada masa sahabat kecil (akhir masa sahabat) dan tabi'in besar (awal masa tabi'in), Abban Bin Uthman Bin Affan, salah-seorang putra Khalifah Uthman Bin 'Affan yang seperti dinyatakan al-Dainawuri sebagai seorang difabel yang tuna rungu, juga memiliki peran dan kontribusi yang besar baik secara kultural maupun

²⁴ *Ibid.*, hlm. 70.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 74.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 77.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 91.

struktural. Secara kultural, dia termasuk tabi'in besar pertama yang menulis *sirah al-nabi* dan *al-maghazi* (biografi dan peperangan) masa Nabi Muhammad saw. *Sirah al-nabi* dan *al-maghazi* karya 'Abban Bin Uthman Bin 'Affan merupakan sumber primer pertama dirujuk oleh para penulis dan sejarawan Muslim berikutnya, seperti *al-Maghazi* karya Ibn Sihab al-Zuhri dan *Sirah al-Nabi* karya Ibn Ishaq. Sedangkan secara struktural, dalam pemerintahan Daulah Bani Umayyah di Syria, Abban Bin Uthman Bin Affan berkali-kali menjadi Gubernur untuk wilayah Mekkah (Hijaz) pada masa Khalifah Marwan Bin Hakam (64 – 65 H./680 – 681 M.) dan masa Khalifah Abdul Malik Bin Marwan (65 – 85 H./681 – 700 M.).²⁸ Dengan demikian, Abban Bin Uthman Bin Affan, seorang putra sahabat utama yang difabel, menjadi seorang penulis hadith dan *sirah al-nabi* dan menjadi seorang birokrat sekaligus.

Sebagaimana halnya Abban in Uthman Bin Affan, Urwah Bin Zubair, putra sahabat Zubair Bin Awam yang termasuk difabel setelah usianya menginjak dewasa, juga termasuk kategori orang pertama yang menulis tentang *Sirah al-Nabi* dan *al-Maghazi*. Dia termasuk ulama terkemuka Madinah pada masa sahabat kecil (akhir masa sahabat dan tabi'in,²⁹ guru Muhammad Bin Sihab al-Zuhri dalam bidang hadith, fiqh dan *sirah al-nabi* dan *al-maghazi*. Dari Urwah Bin Zubair inilah Ibn Sihab belajar hadith, *sirah al-nabi* dan *al-maghazi*, sehingga pada masa Khalifah Umar Bin Abdul Aziz, al-Zuhri termasuk seorang ulama hadith yang dipercaya untuk mengkodifikasi hadith-hadith nabi.

Sebagai seorang ulama terkemuka, Urwah Bin Zubair pada masa Daulah Bani Umayyah juga suka dimintai fatwa-fatwa hukum baik untuk kepentingan umat maupun kekuasaan (daulah Islam). Tentunya, pada masa Daulah Bani Umayyah ini, yang mana wilayah kekuasaannya telah sangat luas meliputi tiga benua besar di dunia; benua Asia, Afrika dan Eropa (khususnya Andalusia, Spanyol), masih banyak lagi individu-individu difabel lain yang berperan

²⁸ Muhammad Dhaifullah Bathannah, *Dirasah fi Tarikh al-Khulafa al-Amawiyin*, (Jordania: Dar al-Furqan li al-Nasyr wa al-Tauzi'), hlm. 85-95. Lihat juga al-Qalqasandi, *Ma'athir al-Inafah fi Ma'alim al-Khilafah*.

²⁹ al-Dainawuri, *Op.Cit.*, hlm.130.

dalam proses peradaban Islam, meskipun tidak tercatat dalam sejarah Islam.

C. PENUTUP

Komunitas difabel merupakan bagian dari komunitas sosial yang secara historis eksis pada masyarakat awal Islam, khususnya masa kenabian Muhammad saw. dan masa sahabat. Meskipun bagian dari realitas masyarakat awal Islam, namun perhatian para penulis awal Islam terhadap mereka sangat minim. Hanya ada sedikit ulasan mengenai mereka yang ditulis oleh beberapa penulis awal Islam, sehingga fenomena historisnya banyak yang belum diungkapkan dalam kaitannya sebagai komunitas difabel. Padahal di antara tokoh-tokoh terkemuka awal Islam sebagiannya termasuk ke dalam komunitas difabel.

Pada masa awal Islam, khususnya kenabian Muhammad SAW. dan masa sahabat, komunitas difabel mendapatkan pengakuan sosial yang sepadan dengan masyarakat normal pada umumnya. Hal ini tampak dari diberikannya kesempatan yang sama bagi mereka untuk berperan dalam ranah publik, baik dalam bidang sosial-politik, maupun sosial-budaya. Dalam ranah sosial-politik, tokoh seperti Abu Talib, Abu Sufyan Bin Harb, dan Abdullah Bin Ummi Maktum, merupakan di antara komunitas difabel yang berperan dalam membela dan melindungi Nabi Muhammad saw. dari pelbagai ancaman dalam menyebar-luaskan agama Islam, menjaga keamanan negara Madinah (pemerintahan), dan ikut berpartisipasi dalam melaksanakan peperangan yang dilakukan pada masa Nabi Muhammad saw.

Dalam ranah sosial-budaya, para peran-peran komunitas difabel masa awal Islam juga dilakukan dalam bidang pendidikan dan pengajaran dan penulisan karya-karya keislaman, seperti yang dilakukan oleh Mu'ad Bin Jabal. Dari kalangan putra sahabat juga muncul beberapa tokoh, seperti Urwah Bin Zubair, putra Zubair Bin Awwam r.a. dan Abban Bin Usman Bin Affan r.a.

DAFTAR PUSTAKA

- Al'umri, Abdul Aziz Ibrahim. *al-Wilayah 'ala al-Buldan fi 'Ashr al-Khulafa al-Rasyidin*, Saudi Arabia: Dar Asybalia, 2001.
- Al-Dainawari, Qutaibah. *al-Ma'arif*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Ali, Jawad. *al-Mufashal fi Tarikh al-'Arab Qabl al-Islam*, Beirut: Dar al-Ilm wa al-Malayin, juz 1.
- Al-Qalqasandi, *Ma'athir al-Inafah fi Ma'alim al-Khilafah*.
- Bathanah, Muhammad Dhaifullah. *Dirasah fi Tarikh al-Khulafa al-Amawiyin*, Jordania: Dar al-Furqan li al-Nasyr wa al-Tauzi'
- Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Dayab, Abdul Majid. *Tahqiq al-Turath al-'Arabi: Manhajuh wa Tathawuruh*, Qahirah: al-Markaz al-'Arabi li al-Sahafah, 1983.
- Garraghan, G.J. *A Guide to Historical Method*, New York, Fordham University
- Kaplan, David. *Teori Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 2, 2000.
- Majid, Abdul Mun'im. *Muqaddimah li Dirasah al-Tarikh al-Islami: Ta'rif bi Mashadir al-Tarikh al-Islami wa Minhajuh al-Hadithah*, Qahirah: Anglo al-Mishriyah, 1971.
- Muhammad Bin Syamil al-Sulmi, *Manhaj Kitabah al-Tarikh al-Islami*, Riyadh: Dar al-Risalah.
- Nisaelfatria.blogspot.co.id.
- Ritzer, George. *Modern Sociological Theory*, New York: Mc Graw Hill Company, 1996.
- Sa'ad, Ibn. *Kitab Tabaqat al-Kabir*.
- Yatim, Badri. *Historiografi Islam*.